



Analisis logika dokumentasi Blasius Sudarsono dari perspektif komunikasi

Dian Novita Fitriani^{1*}

¹Karya Studi Kedokumentasian Indonesia

*Korespondensi: dian.nf@alumni.ui.ac.id

Diajukan: 05-09-2023; **Direview:** 04-10-2023; **Diterima:** 01-11-2023; **Direvisi:** 01-11-2023

ABSTRACT

The development of documentation science in the global world is currently growing rapidly. This development emphasizes the materiality aspect of documents that are not only written and printed, but anything can be a document. Document Academy (DOCAM) is a group that develops documentation science from various perspectives. The aim of this research is to analyze Blasius Sudarsono's documentation logic ideas from a communication perspective. The method used is a qualitative research with a literature study approach. The results of this research shows that documentation and communication cannot be separated from each other. Communication in documentation logic is called an expression where documentation is the result of the expression. In social theory, communication can be seen as a human social system. Meanwhile, in document complementarity theory, communication is also seen as a social phenomenon. The conclusion of this research is that the communication concept used in Blasius Sudarsono's documentation logic lies in the keyword express. The response to the expression is documentation. Approaching documentation from a communication perspective means approaching it from a social aspect. The form of documentation is not only focused on its materiality but its social function.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu dokumentasi di dunia global saat ini berkembang sangat pesat. Perkembangan ini menekankan pada aspek materialitas dari dokumen yang tidak hanya tertulis dan tercetak, tetapi apapun dapat menjadi dokumen. Document Academy (DOCAM) menjadi kelompok yang mengembangkan ilmu dokumentasi dari berbagai perspektif. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis gagasan logika dokumentasi Blasius Sudarsono dari perspektif komunikasi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dokumentasi dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komunikasi dalam logika dokumentasi disebut ekspresi dan dokumentasi merupakan hasil dari ekspresi tersebut. Secara teori sosial, komunikasi dapat dilihat sebagai sistem sosial dari manusia. Sementara itu, dalam teori komplementaritas dokumen, komunikasi dilihat sebagai fenomena sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep komunikasi yang digunakan dalam logika dokumentasi Blasius Sudarsono terletak pada kata kunci *mengekspresikan*. Respon dari ekspresi disebut dengan dokumentasi. Pendekatan dokumentasi dari perspektif komunikasi berarti melakukan pendekatan dari aspek sosial. Bentuk pendokumentasian tidak hanya terfokus pada materialitasnya saja, tetapi juga fungsinya secara sosial.

Keywords: *Documentation; Communication; Documentation logic*

1. PENDAHULUAN

Dokumentasi merupakan istilah yang tidak asing bagi masyarakat, baik masyarakat umum maupun kaum intelektual. Demikian pula dengan penggunaan kata kerjanya, mendokumentasikan atau didokumentasikan. Kegiatan dokumentasi pada masyarakat, umumnya dikenal sebagai proses mengabadikan peristiwa atau momen dengan menggunakan kamera. Pada lembaga pemerintahan juga terdapat bagian dokumentasi. Kata dokumentasi juga dipelajari dalam program studi ilmu perpustakaan di berbagai perguruan tinggi. Meskipun dokumentasi memainkan peran penting dalam masyarakat, dokumen sebagai objek dari dokumentasi tidak menjadi topik utama dalam wacana ilmiah.

Jumlah artikel ilmiah yang menjelaskan definisi *dokumen* sangat sedikit. Topik-topik tentang dokumen, muncul dari peneliti ilmu informasi. Awalnya, mereka membahas teknik kemudian memperluas kajiannya menjadi manajemen dokumen elektronik. Selain itu, dokumen akan dibahas dalam penelitian jika memiliki nilai penting untuk pembangunan dan kemajuan suatu disiplin ilmu, seperti sejarah, arkeologi, geografi dalam bentuk peta, dan hukum ketika berhadapan dengan teks perundang-undangan, peraturan, atau surat edaran (Pedauque, 2003).

Pada tahun 1934, Paul Otlet menerbitkan *Traite de documentation*, sebuah karya yang menganalisis dokumen secara lebih lengkap. Otlet menyadari bahwa ada hal-hal lain yang dapat memberikan informasi selain buku. Dokumen tidak hanya bersifat dua dimensi atau tekstual, bagi Otlet, spesimen biologi dan objek museum juga dapat dianggap sebagai dokumen (Skare, 2022).

Seperti halnya dengan Otlet, Briet, pustakawan Perancis berpendapat bahwa kijang di kebun binatang adalah dokumen, sama halnya dengan buku di perpustakaan. Konsep dokumen Briet bermula dari definisi secara umum, yaitu sebuah dokumen adalah bukti yang mendukung fakta dan pengertian dari French Union of Documentation Organization, yaitu pengetahuan yang tetap secara material dan dapat digunakan untuk konsultasi, belajar, dan bukti. Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh linguistik Charles S. Peirce dan tiga teori dasar dari tanda (*sign*), yaitu ikonik, indeksikal, dan simbolik (Skare, 2022). Dengan demikian, Briet merumuskan pengertian dokumen sebagai berikut (Briet, 2006).

“any concrete or symbolic indexical sign (indice), preserved or recorded toward the ends of representing, of reconstituting, or of proving a physical or intellectual phenomenon”

‘Setiap tanda yang konkrit atau simbolik yang dilestarikan atau dicatat untuk tujuan mewakili, menyusun kembali atau membuktikan fenomena fisik atau intelektual.’

Document Academy (DOCAM) yang dibentuk pada tahun 2003 merupakan sebuah pertemuan tahunan untuk peneliti yang tertarik dalam isu berkaitan dengan dokumen dan dokumentasi. Diskusi DOCAM berfokus pada keragaman dokumen dan bagaimana studi dengan jangkauan luas tentang bagaimana proses dokumentasi dan menghasilkan dokumen. Pertanyaan awal yang menjadi bahan diskusi di DOCAM adalah apa itu dokumen. Setelah itu, topik yang dibahas lebih mengarah pada apa yang dikerjakan oleh dokumen dan bagaimana dokumen mengerjakannya. Kemudian, muncul berbagai konsep yang didiskusikan seperti *self-documentation* (dokumentasi diri), *documentality*, *auto-documentality*, dan *hyper-documentation*. Akses terhadap prosiding hasil pertemuan DOCAM terbuka untuk umum¹.

Perkembangan dokumentasi di Indonesia masih terhitung lambat jika dibandingkan dengan perkembangan di dunia internasional. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1961 tentang tugas-kewajiban dan lapangan pekerjaan dokumentasi dan perpustakaan dalam lingkungan pemerintah pada pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah dokumen pustaka atau dokumen literer, sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1956 tentang tugas MIPI salah satu tugas MIPI diuraikan sebagai berikut (Sudarsono, 2016).

“Menyelenggarakan pendaftaran kepustakaan dan benda-benda lain yang berharga untuk ilmu pengetahuan, yang terdapat di Indonesia”

Tugas tersebut mencerminkan tugas dari pusat dokumentasi. Blasius Sudarsono menerbitkan buku *Menuju Era Baru Dokumentasi* pada tahun 2016 yang memberikan gagasan bahwa dokumen tidak hanya terbatas objek dua dimensi mati, tetapi berkembang menjadi objek tiga dimensi hidup.

Blasius Sudarsono merumuskan pengertian dokumentasi berdasarkan pengalamannya selama 50 tahun bekerja di Pusat Dokumentasi Informasi Ilimiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDII LIPI) dan studi literatur terkait perkembangan dokumentasi di dunia global. Blasius Sudarsono

1 Informasi tentang DOCAM dapat diakses melalui tautan berikut: <https://ideaexchange.uakron.edu/docam/>

juga merupakan satu-satunya tokoh di Indonesia yang menekuni perkembangan ilmu dokumentasi baru bersama dengan kelompok studinya. Kesadarannya akan pengertian dokumentasi ini muncul sejak akan bekerja di lembaganya tersebut dan mengira lembaga yang akan dilamar adalah museum ilmiah. Selain itu, Blasius Sudarsono juga mengacu pada salah satu tugas Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) yang salah satunya adalah “menyelenggarakan pendaftaran kepustakaan dan benda-benda lain yang berharga untuk ilmu pengetahuan yang terdapat di Indonesia. Kata *benda lain* menunjukkan bahwa dokumen tidak hanya terbatas dokumen cetak dan tertulis saja. Namun sayangnya, saat itu Blasius Sudarsono belum merumuskan konsep dokumentasi yang diyakini. Hingga pada tahun 2016, Blasius Sudarsono menerbitkan buku *Menuju Era Dokumentasi* (2016) yang menjelaskan tentang sejarah perkembangan dokumentasi di Indonesia, gerakan neo-dokumentalis, dan juga menjabarkan pemikirannya tentang dokumentasi.

Salah satu pemikiran Blasius Sudarsono adalah logika dokumentasi. Logika dokumentasi dimaksudkan untuk memaknai dokumentasi dengan melihat makna kata kunci dari kalimat berikut (Sudarsono, 2016):

“Pada awal mula adalah hasrat (kehendak) manusia untuk mengeskpresikan apa yang dirasakan dan /atau dipikirkannya”

Kalimat di atas awalnya digunakan untuk memaknai kepustakawanan (Sudarsono, 2016). Seiring berjalannya waktu, kalimat tersebut digunakan untuk memaknai dokumentasi melalui logika berpikir. Kalimat tersebut juga dirumuskan dengan menggunakan pendekatan komunikasi. Namun sayangnya, belum ada penjelasan dari sisi teori komunikasi yang digunakan oleh Blasius Sudarsono untuk merumuskan kalimat tersebut.

Sejak diterbitkan pada tahun 2016, gagasan logika dokumentasi belum mendapatkan tanggapan dari kaum akademik. Fitriani (2020) menganalisis gagasan logika dokumentasi menggunakan teori logika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Blasius Sudarsono dalam merumuskan logika dokumentasi tidak secara eksplisit sesuai dengan aturan dalam teori logika. Oleh karena itu, beberapa poin dalam logika dokumentasi tidak mudah dipahami oleh pembaca. Artikel dalam penelitian ini sama-sama akan mengkaji gagasan Blasius Sudarsono tentang logika dokumentasi, tetapi dilihat dari perspektif komunikasi. Blasius Sudarsono sendiri menjelaskan bahwa gagasannya tentang logika dokumentasi berangkat dari komunikasi. Namun, ia tidak menjelaskan secara lebih detail terkait teori komunikasi yang digunakan untuk merumuskan gagasannya tersebut.

Bohn (2022) menganalisis kegiatan mendokumentasikan sebagai bentuk komunikasi dengan menggunakan perspektif sosiologi. Bohn menganalisis kegiatan mendokumentasikan dengan menggunakan teori komunikasi dan teori medium/bentuk. Bohn menambahkan media baru dalam teori media yang disebut *Darstellung*. Teori Luhmann digunakan untuk menganalisis dengan menambahkan media *Darstellung*. Salah satu contoh bentuk dokumentasi komunikatif adalah dalam medium *Darstellung*. Artikel ini menganalisis dokumentasi sebagai bentuk komunikasi dan lebih memfokuskan pada pemikiran Blasius Sudarsono tentang logika dokumentasi. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian adalah bagaimana konsep logika dokumentasi Blasius Sudarsono ditinjau dari perspektif komunikasi? Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan konsep logika dokumentasi dari perspektif komunikasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Logika Dokumentasi Blasius Sudarsono

Gagasan Blasius Sudarsono tentang dokumentasi dirumuskan dalam konsep *logika dokumentasi*. Gagasan tersebut dimaksudkan sebagai panduan untuk memahami dokumentasi. Selain pemahaman, Blasius Sudarsono juga menekankan pentingnya penghayatan. Kebenaran dalam melaksanakan

(proses) dan mewujudkan (produk) serta mengembangkan (ilmu) dokumentasi diharapkan dapat muncul dengan pemahaman dan penghayatan. Landasan pola berpikir yang digunakan oleh Blasius Sudarsono adalah pola tiga atau kebertigaan (*triadic*). Pola berpikir ini juga melandasi elemen pertama dan utama dalam logika dokumentasi adalah berpikir dengan 1) logis, 2) analitis, dan 3) kritis. Dengan landasan yang telah dijelaskan di atas, Blasius Sudarsono merumuskan logika dokumentasi sebagai berikut (Sudarsono, 2016).

Pada awal mula adalah hasrat (kehendak) manusia untuk mengeskpresikan apa yang dirasakan dan/atau yang dipikirkannya

Kalimat di atas pada awalnya digunakan untuk memahami kepustakawanan dengan pendekatan komunikasi (Sudarsono; 2016). Melalui proses berpikir, kalimat tersebut digunakan untuk memaknai dokumentasi.

Blasius Sudarsono kemudian menyebut logika dokumentasi itu sebagai aksioma. Kata aksioma berangkat dari pengertiannya, yaitu basis dari sistem logika formal yang bersama-sama dengan aturan inferensi mendefinisikan logika. Aksioma merupakan pernyataan yang diterima sebagai suatu kebenaran, tanpa perlu pembuktian yang bisa dikatakan sebagai ketentuan yang mutlak kebenarannya (Sudarsono, 2021).

Kata-kata kunci dari kalimat di atas dapat dirinci sebagai berikut; (1) awal mula, (2) kehendak manusia, (3) mengekspresikan, (4) dirasakan, dan (5) dipikirkan. Kata kunci pertama adalah awal mula, yang menunjukkan awal tindakan atau apa yang dikerjakan manusia. Kata kunci kedua adalah kehendak manusia, yang mengandung makna sengaja atau tindakan yang dikehendaki. Kata kunci ketiga adalah mengekspresikan. Kata ini menunjukkan proses mengabadikan atau dokumentasi. Kata kunci keempat adalah dirasakan yang fokusnya adalah indrawi maupun non-indrawi. Kata kunci terakhir adalah dipikirkan. Objek yang dipikirkan dapat berupa berbagai bentuk, baik bersifat abstrak, imajiner, maupun nyata (Sudarsono, 2016).

2.2 Teori Sistem Autopoiesis Luhmann

Niklas Luhmann (1927-1998) adalah seorang sosiolog Jerman yang sering disebut sebagai ahli teori masyarakat, khususnya studi komunikasi organisasi. Kunci pendekatan umum Luhmann terhadap dunia sosial adalah konseptualisasi domain sosial yang secara eksklusif terdiri dari kata-kata komunikasi non-verbal. Salah satu pernyataan Luhmann yang provokatif adalah (Luhmann, 2002; Cooren & Seidl, 2020);

“Humans cannot communicate; not even their brains can communicate; not even their conscious minds can communicate. Only communications can communicate”

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa manusia tidak dapat berkomunikasi, bahkan otak maupun pikiran sadar mereka tidak dapat berkomunikasi. Hanya komunikasi yang dapat berkomunikasi. Pernyataan ini dianggap berlebihan karena pada umumnya orang-orang tampak berkomunikasi dengan lancar. Misalnya, jika X meminta Y untuk memberinya sebuah *file* dan Y memberikannya ke X, isyarat yang ditanggapi X dengan mengucapkan terima kasih kepada Y, dapat dikatakan bahwa X dan Y berhasil berkomunikasi. Namun, apa yang dimaksud oleh Luhmann adalah kita tidak perlu mengetahui apa yang ada dalam pikiran X dan Y untuk menyimpulkan secara tepat bahwa komunikasi telah terjadi dan berhasil. Pemahaman timbal balik ditampilkan dalam komunikasi itu sendiri yang merupakan hal terpenting dari sudut pandang sosial. Oleh karena itu, kita tidak perlu lagi bertanya, “Siapa yang mengatakan sesuatu?” karena semuanya dikatakan dalam dan oleh komunikasi (Cooren & Seidl, 2020).

Menurut Luhmann, masyarakat adalah sistem komunikasi (tidak lain hanyalah komunikasi). Ketika kita berbicara tentang komunikasi, kita “terjebak” dalam komunikasi dan implikasinya pada diri sendiri. Komunikasi merupakan sebuah fenomena sosial meskipun dapat terjadi dalam kesendirian. Komunikasi apapun terjadi melalui suatu media (Laursen et al., 2022).

Teori sistem autopoiesis Luhmann dianggap mampu membaca dinamika masyarakat modern dengan segala kompleksitasnya. Masyarakat berkembang dari terdiferensiasi menjadi diferensiasi fungsional dengan munculnya modernitas. Diferensiasi fungsi mengacu pada perbedaan antara lingkup makna yang berbeda, yang disebut oleh Luhmann sebagai sistem fungsi. Setiap sistem fungsi mewakili suatu lingkungan dalam masyarakat yang menjalankan fungsi khusus yang unik dan tidak dapat dipenuhi oleh sistem fungsi yang lain (Laursen et al., 2022).

Bagi Luhmann, sistem sosial bukan sistem tindakan, namun komunikasi. Luhmann memandang sistem sosial sebagai sebuah sistem organik yang mampu mengatur dirinya sendiri. Luhmann mengembangkan teorinya berdasarkan teori sistem dan biologi yang mampu memperluas gagasan pengaturan diri menjadi penciptaan diri atau autopoiesis. Menurut Luhmann, sistem sosial adalah proses komunikasi yang memahami lingkungan sekitar melalui proses secara sadar. Sementara itu, autopoiesis merupakan istilah yang diambil dari biologi yang berarti dapat memproduksi dan memproduksi kembali dirinya sendiri. Konsep autopoiesis ini berkaitan dengan salah satu fitur dari konsep Luhmann, yaitu referensi diri (*self-referential*) (Arnoldi, 2001). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem komunikasi autopoiesis adalah sistem komunikasi yang secara sadar memahami diri sendiri berdasarkan kebutuhan dirinya dan mengembangkan sistem untuk merespon masalahnya sendiri.

Menurut Luhmann, manusia memiliki kompleksitas yang khusus untuk analisis sosial karena membawa tiga sistem yaitu sistem kehidupan (sel, otak dan organisme), sistem kesadaran (pikiran), dan sistem komunikasi (sistem sosial). Luhmann fokus pada hubungan interaktif antara kesadaran atau sistem psikis manusia dengan sistem sosial tempat mereka berinteraksi dan eksis sebagai sistem lingkungan satu sama lain (Rodger 2022). Karena manusia membawa tiga sistem autopoietik, Luhmann berpendapat bahwa komunikasi antarsistem psikis dalam teori autopoietik bukan komunikasi yang terjadi antarpribadi seutuhnya. Seperti yang diungkapkan oleh Moeller (2006) dan Rodger (2022), manusia tidak dapat berkomunikasi dengan menggunakan pikiran atau otak. Manusia harus melakukan komunikasi seperti melalui menulis atau berbicara.

Mental operations are thoughts, emotions, and so on. A mental system is operationally closed in the sense that no mind can directly interfere with the operations of another mind. One cannot continue someone else's mental activities by thinking or feeling for 638 Journal of Social Work 22(3) him or her. It is also impossible to immediately think what someone else is thinking . . . We can hear what others say, or see an expression of pain or joy on their face, but we cannot literally think or feel what they do. Psychic systems are autopoietic (Moeller, 2012, p. 57).

Moeller (2006) menegaskan bahwa seseorang tidak dapat memahami pikiran atau perasaan orang lain. Namun seseorang dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain atau melihat ekspresi kesakitan atau kegembiraan di wajah orang lain. Teori di atas menegaskan bahwa manusia dapat berkomunikasi jika hanya ia mengekspresikan apa yang ada di pikirannya. Manusia tidak mampu memahami pikiran atau perasaan seseorang yang belum terungkapkan. Jika dikaitkan dengan teori Luhmann, dalam komunikasi manusia harus memenuhi ketiga sistem, yaitu: sistem kehidupan, sistem kesadaran, dan sistem komunikasi. Proses komunikasi tidak dapat terjadi jika ada sistem yang tidak terpenuhi.

Sistem sosial menggunakan komunikasi sebagai cara reproduksi autopoiesis. Komunikasi dalam sistem ini bukan unit yang "hidup" juga bukan unit yang "sadar". Komunikasi ini memerlukan sintesis tiga aspek, yaitu informasi, ujaran, dan pemahaman. Ketiga aspek ini tidak dapat berdiri sendiri. Sintesis ini dihasilkan oleh jaringan komunikasi, bukan dihasilkan oleh kekuatan kesadaran atau kualitas informasi. Informasi sendiri tidak berasal dari luar, informasi dihasilkan oleh sistem itu sendiri (Rodger, 2022).

3. METODE

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap “*socially meaningful action*” yang diamati secara langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam setting kehidupan sehari-hari yang natural. Paradigma ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Bungin, 2020). Paradigma ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang makna suatu konsep dengan menggunakan berbagai pendekatan teori dan konsep lain. Berdasarkan paradigma yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Bungin (2020) menyebut metode ini sebagai *library research*. Metode ini digunakan dengan melakukan identifikasi dan menemukan informasi yang berkaitan dengan dokumentasi dan komunikasi, kemudian peneliti mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide peneliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang berhubungan dengan gagasan Blasius Sudarsono tentang logika dokumentasi, ilmu dokumentasi baru, ilmu komunikasi, dan teori sistem autopoietik Luhmann. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Blasius Sudarsono tentang logika dokumentasi merupakan hasil berpikirnya tentang dokumentasi dengan menggunakan logika umum. Pemaknaan dokumentasi ini disebut dengan logika dokumentasi yang menghasilkan aksioma sebagai berikut (Sudarsono, 2016):

“Pada awal mula adalah kehendak manusia untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan/atau yang dirasakannya”

Aksioma tersebut awalnya digunakan untuk menerangkan fenomena perpustakaan dengan pendekatan komunikasi. Karena kegiatan perpustakaan pada dasarnya adalah kegiatan dokumentasi, maka Blasius Sudarsono menggunakan aksioma tersebut untuk menerangkan dokumentasi. Aksioma tersebut diharapkan dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai kegiatan atau fenomena dokumentasi. Aksioma tersebut kemudian dinamakan sebagai logika dokumentasi.

Pola berpikir yang digunakan Blasius Sudarsono untuk memaknai aksioma di atas adalah pola tiga atau kebertigaan (triadik). Pola berpikir ini selalu mengacu pada tiga elemen atau tiga kemungkinan untuk menjelaskan objek yang dipikirkan. Penerapan pola berpikir ini digunakan untuk menjelaskan makna dokumentasi yang dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu dokumentasi sebagai; 1) proses, 2) produk dan 3) ilmu (Sudarsono, 2016).

Secara detail, Blasius Sudarsono juga menganalisis aksioma tersebut berdasarkan lima kata kunci: 1) awal mula, 2) kehendak manusia, 3) mengekspresikan, 4) dirasakan, 5) dipikirkan. Kata kunci pertama adalah awal mula. Kata kunci pertama ini menunjukkan awal tindakan atau yang dikerjakan manusia. Kata kunci kedua adalah kehendak manusia. Kata kunci ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan adalah dilakukan dengan sengaja atau sadar dan bersifat aktif. Kata kunci kedua ini menunjukkan keberadaannya sebagai manusia. Kata kunci ketiga adalah mengekspresikan. Secara sederhana, mengekspresikan adalah mengungkapkan baik dengan gerak anggota badan, air muka, kata-kata dan sebagainya. Kata mengekspresikan ini menunjukkan kegiatan yang melibatkan 2 pihak, yaitu pihak yang melakukan dan pihak yang dituju. Dengan menggunakan analisis teori sistem kemungkinan yang dapat terjadi dari bentuk ekspresi tersebut adalah sebagai berikut: 1) terjadi ekspresi langsung (suara atau bahasa tubuh), 2) terjadi ekspresi langsung dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), 3) menyimpan sementara hingga kondisi pada butir 1 dan 2 terpenuhi untuk terjadi ekspresi langsung, dan 4) menyimpan abadi. Respon terhadap ekspresi ini disebut dokumentasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses dokumentasi adalah proses mengabadikan. Kata kunci keempat adalah dirasakan. Objek yang dapat dirasakan baik dalam

bentuk indrawi maupun non-indrawi. Kata kunci kelima adalah dipikirkan. Objek yang dipikirkan bersifat abstrak, imajiner, khayali, maya, mujarad, niskala, tan wujud, visioner, hipotesis, ideal, konseptual, teoritis dan transendental.

4.1 Dokumentasi Adalah Bentuk Komunikasi

Aksioma Blasius Sudarsono tentang logika dokumentasi dirumuskan dari pendekatan komunikasi. Pendekatan komunikasi ditekankan pada kata kunci *ekspresi*. Mengekspresikan dalam logika dokumentasi yang dimaksudkan adalah mengungkapkan (gagasan, maksud, perasaan, dan sebagainya) dengan gerak anggota badan, air muka, kata-kata dan sebagainya (Sudarsono, 2016). Mengungkapkan dalam pengertian mengekspresikan ini menunjukkan bahwa adanya upaya manusia untuk melakukan komunikasi. Aksioma tersebut juga menjelaskan bahwa ekspresi yang dilakukan adalah apa yang dirasakan dan atau dipikirkan. *Dirasakan* dapat berupa kegiatan indrawi maupun non-indrawi. Sementara itu, *dipikirkan* berkaitan dengan hal yang imajinatif. Keduanya perlu diekspresikan agar dapat dipahami oleh orang lain. Ekspresi di sini dapat dikatakan adalah bentuk eksplisit dari sesuatu yang *tacit* seperti pikiran dan perasaan. Seseorang tidak akan mampu memahami perasaan maupun pikiran orang lain yang tidak diekspresikan dalam berbagai bentuk, seperti bahasa tubuh. Moeller (2006) dan Rodger (2022) menyebutkan manusia tidak dapat berkomunikasi dengan menggunakan pikiran atau otak.

Komunikasi merupakan elemen dasar dan pengoperasian dalam sistem sosial. Komunikasi terdiri dari tiga pilihan: ujaran, informasi, dan pemahaman. Informasi adalah pesan yang disampaikan. Sementara itu, ucapan merupakan proses penyampaian informasi. Ucapan menunjukkan maksud, motif, alasan dan pengetahuan. Misalnya, informasi tentang hari ini hujan. Ketika seseorang menyampaikan bahwa hari ini hujan, seseorang tersebut mungkin sedang menjawab pertanyaan atau ia ingin menjelaskan bahwa ia ingin tinggal di rumah. Namun, ucapan informasi ini bukan komunikasi. Pemahaman adalah pilihan untuk mewujudkan komunikasi. Komunikasi tercapai jika ada informasi dan tanggung jawab dari partisipan untuk menyampaikannya dan dipahami oleh si penerima. Tanpa pemahaman yang sama dari penerima, dapat dikatakan tidak terjadi komunikasi. Artinya, komunikasi tidak dapat direduksi menjadi persepsi saja. Oleh karena itu, dalam komunikasi, informasi diproduksi, bukan ditransmisikan. Informasi tidak hilang oleh seseorang dan diperoleh oleh orang, tetapi informasi tersebut diucapkan oleh seseorang dan dipahami oleh orang lain (Baraldi et al., 2021).

Manusia sendiri adalah komunikasi sehingga masyarakat dapat disebut sebagai sistem komunikasi. Ekspresi yang dilakukan manusia dalam bentuk apapun adalah bentuk komunikasi manusia ke manusia lainnya karena pada dasarnya manusia adalah komunikasi itu sendiri (Cooren & Seidl, 2020). Ekspresi yang diungkapkan dalam logika dokumentasi didasarkan atas kehendak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi yang dilakukan oleh manusia berdasarkan kehendak sadar manusia. Sistem komunikasi autopoiesis. Sistem komunikasi yang dilakukan oleh manusia secara sadar dilakukan dengan memahami diri sendiri berdasarkan kebutuhan dirinya dan juga mengembangkan sistem untuk merespon masalahnya sendiri (Arnoldi, 2001). Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi ekspresi yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah sesuai dengan kehendak dan kebutuhan dirinya sendiri.

Lund (2004) juga memiliki gagasan tentang komplementaritas antara informasi, dokumentasi, dan komunikasi. Ketiga konsep tersebut bukan fenomena yang independen, melainkan ketiganya secara bersama-sama dapat digunakan untuk membahas kehidupan manusia. Informasi didefinisikan sebagai isi dari suatu pesan yang terletak dalam tubuh seseorang. Sementara itu, dokumentasi terletak di luar tubuh manusia dan komunikasi didefinisikan sebagai proses berbagi pesan, terletak di antara dua manusia. Dengan demikian, ketiga unsur tersebut dapat disebut komplementer satu sama lain untuk dapat mendeskripsikan sebuah fenomena.

Konsep komplementaritas, Lund (2004; Sudarsono & Wijayanti, 2022) juga berlaku antara informasi, dokumentasi, dan komunikasi dianalisis dengan fenomena material (dokumentasi), fenomena sosial (komunikasi), fenomena mental (informasi). Lund menganalogikan tentang buku untuk menjelaskan komplementaritas dari ketiga fenomena tersebut. Sebuah buku dapat dipahami sebagai fenomena material dengan lembaran tercetak yang terbuat dari kertas. Dalam hal ini orang akan menyebutnya sebagai dokumen. Dari segi komunikasi, buku dapat dilihat sebagai fenomena sosial dalam masyarakat, sedangkan dari segi informasi, buku dapat dilihat sebagai struktur mental atau konfigurasi kognisi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa buku adalah 100% fenomena material, 100% fenomena sosial, 100% fenomena mental.

Komplementaritas juga terjadi pada manusia. Manusia membawa tiga sistem yaitu sistem kehidupan (sel, otak dan organisme), sistem kesadaran (pikiran), dan sistem komunikasi (sistem sosial) (Rodger, 2022). Seperti halnya teori komplementaritas, tiga sistem tersebut secara bersama-sama dapat digunakan untuk membahas kehidupan manusia. Sistem referensi diri terbentuk tidak hanya dari sistem kesadaran, tetapi juga sistem kehidupan dan sistem sosial. Dalam hal ini, pemaknaan komunikasi baik dari Lund maupun Luhmann sama-sama menekankan pada sistem sosial. Namun, proses dokumentasi dalam terjadi dalam sistem kehidupan, upaya organ tubuh seseorang untuk merekam atau mengabadikan apa yang dirasakan dan dipikirkan atau merespon ekspresi dari lawan bicara. Di mana informasi dari lawan bicara direkam atau diabadikan di dalam sistem kehidupan manusia.

Dokumentasi dalam aksioma Blasius Sudarsono merupakan hasil dari proses komunikasi. Pesan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan dapat disampaikan secara langsung maupun disimpan terlebih dahulu ketika keduanya tidak berada dalam ruang dan waktu yang sama. Dalam perkembangannya, pesan tersebut dapat disampaikan dengan bantuan media teknologi komunikasi. Proses penyimpanan pesan ini yang disebut oleh Blasius Sudarsono sebagai proses dokumentasi. Oleh karena itu, ia memaknai dokumentasi sebagai pengabdian atau mengabadikan (Sudarsono, 2016).

Pendokumentasian menjadi bentuk komunikasi dalam rangka tekstualisasi masyarakat dan kebangkitan budaya cetak. Praktik pendokumentasian berkembang awalnya dengan munculnya organisasi modern dan birokrasi, juga penerbitan ilmiah (Lund, 2009; Bohn, 2022). Praktik dan definisi pendokumentasian telah diperkaya dengan aspek semantik dari transmisi pengetahuan, kebenaran, fakta, dan fenomena untuk dikonfirmasi dan dipahami oleh orang lain serta dapat diakses oleh orang lain secara temporal. Pendokumentasian yang komunikatif dapat membuat pengetahuan dan berbagai keadaan dalam konteks sosial dapat ditampilkan secara sosial dalam bentuk rekamannya, terlihat secara sosial dan dapat digunakan kembali di luar konteks ruang dan waktu. Awalnya, pendekatan semantik dari pendokumentasi hanya terbatas pada materi yang tertulis dan bersifat sementara. Namun dengan perkembangan definisi dokumen yang tidak terbatas pada materi tertulis, pendokumentasian juga berkembang menjadi ekspresi apapun.

Pendekatan dokumentasi dari perspektif komunikasi berarti melakukan pendekatan dari aspek sosial. Bentuk pendokumentasian tidak hanya terfokus pada materialitasnya saja, tetapi juga fungsinya secara sosial. Bentuk pendokumentasian yang komunikatif dapat merespon masalah umum yang sama yaitu: membuat pengetahuan dan berbagai fenomena sosial dan dalam bentuk rekamannya terlihat secara sosial dan dapat ditemukan kembali di luar konteks ruang dan waktu. Dengan menggunakan komunikasi sebagai titik tolak, ada beberapa implikasi yang dapat terjadi secara sosial. Pertama, makna bukan didapatkan dari substansi atau maksud dari pihak yang bertindak, namun didasarkan pada fakta yang terkandung di dalamnya kemudian dipahami oleh orang lain. Implikasi yang kedua, pesan yang sama memperoleh makna yang berbeda tergantung pada rangkaian peristiwa komunikatif di mana pesan tersebut diaktualisasikan. Implikasi yang

ketiga, pendokumentasian yang merekam atau mengabadikan peristiwa masa lalu juga dimaknai sebagai peristiwa yang terikat pada suatu titik waktu tertentu (Bohn, 2022).

4.2 Dokumen sebagai medium

Dokumentasi juga merupakan produk atau objek. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Blasius Sudarsono pada bagian sebelum tulisan ini. Objek yang dimaksud di sini adalah objek dari ekspresi manusia. Dengan kata lain, apa yang dirasakan dan dipikirkan adalah objek dokumentasi. Jika dalam kata kunci ‘dirasakan’ terbagi menjadi indrawi dan non-indrawi sehingga dapat dibedakan objek nyata (*tangible*) dan maya (*intangible*). Selain itu, terdapat juga objek virtual yang mayoritas tersimpan dalam bentuk digital sehingga dapat dirumuskan terdapat tiga jenis dokumen, yaitu: objek nyata, maya dan digital (Sudarsono, 2016).

Teori sosial menjelaskan bahwa tidak ada sistem sosial tanpa komunikasi. Meskipun demikian, komunikasi adalah suatu peristiwa yang mustahil. Dalam sistem sosial, masalah yang penting adalah memahami bagaimana komunikasi yang mustahil bisa menjadi mungkin terjadi. Masyarakat menggunakan berbagai medium/bentuk untuk memungkinkan komunikasi. Bahasa yang memungkinkan terjadinya pemahaman (Baraldi et al., 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa medium/bentuk yang menjadi perantara komunikasi dapat disebut juga sebagai dokumen.

Dokumen sebagai medium dilihat dari status dokumen dalam hubungan sosial. Dokumen merupakan jejak, dibangun atau ditemukan dari suatu komunikasi yang terlepas dari ruang dan waktu. Pada saat yang bersamaan, dokumen merupakan elemen dari sistem identitas dan vektor kekuasaan. Istilah medium di sini harus dipahami secara luas. Pendekatan yang menganalisis dokumen sebagai fenomena sosial, elemen nyata komunikasi antarmanusia. Dokumen dipahami sebagai vektor pesan antarmanusia.

CNRS STIC memprakarsai jaringan topik multidisiplin yang disebut “Dokumen dan Konten: Membuat, Mengindeks, Menjelajah” (<http://rtp-doc.enssib.fr>) yang melibatkan 100 peneliti. Konsep dokumen dianggap tidak penting oleh beberapa disiplin ilmu. Oleh karena itu, tujuan dari jaringan ini adalah mengalihkan fokus ke dokumen sebagai subjek penelitian yang penting. Forum tersebut memperjelas konsep dokumen dalam transisinya ke dalam bentuk elektronik dan menghasilkan dokumen dalam tiga pendekatan, yaitu dokumen sebagai bentuk (sebagai bentuk yang berwujud dan tidak berwujud), dokumen sebagai tanda (sebagai objek yang bermakna), dan dokumen sebagai medium (sebagai vektor komunikasi) (Pedauque, 2003).

RTP-DOC mendekati dokumen dari tiga pendekatan yaitu 1) fokus pada bentuk, menekankan pada fisik dokumen, 2) dokumen sebagai teks, bagaimana dokumen masuk akal dan bermakna, dan 3) dokumen sebagai objek sosial, refleksi posisinya dalam konteks sosial. Dalam kaitannya dengan proses komunikasi, artikel ini fokus pada pendekatan yang ketiga, yaitu dokumen sebagai objek sosial. Dengan melihat peran sosial dokumen, dapat dirumuskan bahwa dokumentasi adalah proses komunikasi. Dari perspektif tersebut, dokumen dirumuskan sebagai berikut; dokumen = prasasti + legitimasi. Sebuah dokumen agar menjadi dokumen yang sah harus memiliki ruang lingkup di luar komunikasi pribadi dan legitimasinya harus lebih dari bersifat sementara (melampaui ucapan), harus dicatat atau ditulis. Dalam komunikasi organisasi, terjadi perubahan dari dokumen=tulisan+legitimasi menjadi dokumen digital=teks+prosedur. Perkembangannya dalam bentuk web berupa, dokumen=publikasi+isyarat akses (Pedauque, 2003; Lund, 2009).

Lund (2009) memasukkan ekspresi apapun ke dalam definisi dokumen, seperti pidato, pertunjukan langsung tanpa rekaman. Dia mengacu pada hubungan yang saling melengkapi antara komunikasi dan dokumentasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dokumentasi tidak ada jika tidak ada komunikasi, begitupun sebaliknya. Konsep ini tentu dapat memperluas pengertian dokumen yang tidak hanya terbatas pada buku atau media cetak lainnya.

Medium atau bentuk selalu diaktualisasikan secara simultan. Tidak ada medium yang tidak berbentuk. Kata-kata seperti halnya karakter tertulis merupakan bentuk dalam medium bahasa. Namun akasara tertulis juga dapat diamati sebagai bentuk dalam media visual. Kedua, media bersifat *intangible*, namun lebih stabil dibandingkan bentuk. Ketika bentuk-bentuk berada dalam suatu media, bentuk-bentuk konkrit menjadi terlihat, mampu menegaskan dirinya sendiri. Namun secara operasional menjadi lebih stabil dan mudah terurai. Karena medium diwujudkan dalam bentuk konstitusi bentuk, stabilitas medium bertumpu pada ketidastabilan bentuk (Bohn, 2022).

5. KESIMPULAN

Konsep komunikasi yang digunakan dalam logika dokumentasi Blasius Sudarsono terletak pada kata kunci mengekspresikan. Dokumentasi berdasarkan konsep logika dokumentasi Blasius Sudarsono adalah bentuk dari proses ekspresi. Ekspresi dalam hal ini dapat dikatakan sebagai proses komunikasi. Konsep logika dokumentasi Blasius Sudarsono dapat disebut sebagai bentuk komunikasi dengan pendekatan sistem sosial. Tidak ada sistem sosial tanpa komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi dan dokumentasi merupakan dua hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Jika dokumentasi lebih kepada aspek fisik, komunikasi lebih ke aspek sosial. Hubungan antara dokumentasi dan komunikasi diperjelas juga dalam teori komplementaritas Lund, dokumentasi, komunikasi, dan informasi memiliki hubungan yang saling komplemen. Begitu halnya jika dilihat dari sistem komunikasi autopoiesis Luhmann dalam teori sosial, manusia terdiri dari tiga sistem kehidupan yang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai dokumentasi, sistem sosial adalah komunikasi, dan sistem kesadaran adalah informasi. Komunikasi dapat terjadi jika diperantarai oleh medium/bentuk. Sementara itu, objek dokumentasi adalah dokumen. Oleh karena itu, dapat dikatakan medium/bentuk komunikasi adalah dokumen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Karya Studi Kedokumentasian Indonesia (KSKI) yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti penulisan *Festschrift* untuk Blasius Sudarsono dalam rangka 50 tahun Blasius Sudarsono dalam bidang Kepustakawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnoldi, J. (2001). Niklas Luhmann: An introduction. *Theory, Culture, & Society*, 18(1), 1–13.
- Baraldi, C., Corsi, G., & Esposito, E. (2021). *Chapter Title: Constructivism Book Title: Unlocking Luhmann Book Subtitle: A Keyword Introduction to Systems Theory. May 2023*, 26–28.
- Bohn, C. (2022). Documenting as a communicative form. In G. Hartung, F. Schlupkothén & K. Briet, S. (2006). *What is documentation? English translation of the classic French text* (R. E.
- Bungin, B. (2020). *Social research methods: Kuantitatif-kualitatif-mix methods*. Jakarta: Kencana.
- Cooren, F., & Seidl, D. (2020). Book reviews and beyond: Niklas Luhmann's radical communication approach and its implications for research on organizational communication. *Academy of Management Review*, 45(2), 479–497. <https://doi.org/10.5465/amr.2018.0176>
- Fitriani, D. N. (2020). Logika dokumentasi dalam tinjauan teori logika. *Simposium Logika Dokumentasi*.
- Laursen, K. B., Harste, G., & Roth, S. (2022). Moral communication observed with social systems theory. An introduction. *Kybernetes*, 51(5), 1653–1665. <https://doi.org/10.1108/K-01-2022-0059>
- Lund, N.W. (2004). Documentation in a complementary perspective. Dalam Rayward, W.B. (ed.), *Aware and responsible: papers of the Nordic-international colloquium on social and cultural awareness and Responsibility in library, information and documentation studies* (SCARLID). Oxford. pp. 93-102.
- Lund, N.W. (2009). Document theory. *Annual Review of Information Science and Technology*, 43(1):1-55.
- Moeller, H.-G. (2006). *Luhmann explained: From souls to systems*. Open Court
- Moeller, H.-G. (2012). *The Radical Luhmann*. Columbia University Press

- Pedauque, R. T. (2003). *Document: Form, sign and medium, as reformulated for electronic documents*. archivesic.ccsd.cnrs.fr/documents/archives0/00/00/05/94/index_fr.html
- Rodger, J. J. (2022). Luhmann's theory of psychic systems and communication in social work practice. *Journal of Social Work*, 22(3), 637–654. <https://doi.org/10.1177/14680173211008107>
- Skare, R. (2022). Document theory. In G. Hartung, F. Schlupkothen & K. Schmidt (Ed.), *Using Documents: A multidisciplinary approach to document theory* (pp. 11-38). Berlin, Boston: De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110780888-002>
- Sudarsono, B. (2016). *Menuju era baru dokumentasi*. LIPI Press.
- Sudarsono, B & Wijayanti, A Y. (2022). Dokumen dalam perspektif komplementer. *Antologi Ilmu Dokumentasi Baru*. Perpunas Press.